

**PEMBENAHAN MANAJEMEN  
PROGRAM INTRODUCTION TO COLLEGE ENGLISH (ICE)  
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MAHASISWA**

Oleh:

**Mega Wati**

Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta

**Abstract**

*This action research aims at promoting students' participation in a class of repeaters so that they can attend classes regularly and be actively involved in the learning process in the classroom through the coordinated actions of the two teachers as a work team. This action research was done in four cycles at the English Language Training Center of Duta Wacana Christian University during the second semester of the 2004/2005 academic year. The participants of the research were the two classes of repeaters at the lowest level of the Introduction to College English (ICE) program (Level 1A) and two other teacher collaborators with whom the researcher taught those classes and did this research. Data were collected by means of observation, interview, and document. The data were then analysed by using the Interactive Analysis Model of Miles and Huberman. The findings show that the increased teacher coordination as a work team through coordinating meetings, Teacher's Journal and dialogs in teaching learning-strategy, developing students' sense of achievement, motivating and empowering, and using certain instructional techniques has resulted in an effective synergy to create a productive climate in which the students feel cared for, motivated, and empowered by their two teachers. The extra score from compiling teaching materials is quite motivating for the students and has proven to be helpful for some student to reach the passing score.*

*Keyword: Restructuring program management; promoting teacher coordination; promoting students' participation*

**Pendahuluan**

Berkembangnya tatanan kehidupan global semakin menempatkan bahasa asing sebagai kebutuhan mutlak manusia untuk

berkomunikasi secara luas. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional semakin menjadi penting dalam konteks tersebut. Menurut Komin (Renandya & Jakobs, 1998: 265), dalam dunia pendidikan bahasa Inggris semakin dituntut untuk dikuasai oleh para pebelajar karena peranannya dalam pengembangan pribadi maupun profesi, meningkatkan wawasan budaya, wawasan keilmuan, serta kemampuan berkomunikasi mereka.

Program *Introduction to College English (ICE)* adalah program peningkatan keterampilan berbahasa Inggris yang dirancang untuk mahasiswa baru Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang kemampuan bahasa Inggrisnya belum memadai untuk mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Terapan. Sesuai dengan hasil Tes Penempatan yang dilakukan pada saat Penerimaan Mahasiswa Baru, mahasiswa baru dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) mereka yang kemampuan bahasa Inggrisnya telah mencukupi untuk langsung mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Terapan (*English for Specific Purposes*) dan 2) mereka yang kemampuan bahasa Inggrisnya belum mencukupi sehingga harus ditingkatkan terlebih dahulu. Kelompok kedua inilah yang harus mengikuti program non-SKS ICE, yang terbagi menjadi 4 level, yaitu level 1A, 1B, 2A, dan 2B. Setelah mereka lulus dari level 2 B (yaitu lulus dari program ICE), barulah mereka dapat mengambil mata kuliah Bahasa Inggris Terapan. Dengan demikian program ICE berfungsi sebagai program penyetaraan kemampuan berbahasa Inggris yang sangat penting mengingat kebijakan Universitas dalam Penerimaan Mahasiswa Baru.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, dijumpai hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana. Salah satu contoh adalah lamanya waktu yang ditempuh mahasiswa untuk menyelesaikan program ini. Rekaman data dari Pusat Pelayanan Informasi dan Intranet Kampus (Puspindika) UKDW tentang perjalanan studi mahasiswa Tahun

Akademik 1999/2000 sebagai peserta angkatan pertama program ICE menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa level 1A (level terendah) menyelesaikan program dalam waktu 5 semester, level 1B dalam waktu 4 semester, dan level 2A dalam waktu 3 semester. Dengan kata lain, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program ini tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, yaitu paling lama 4 semester untuk level terendah.

Masalah lain yang menonjol adalah kenyataan bahwa terdapat mahasiswa mengulang di setiap level, dengan jumlah pengulangan bervariasi antara 1 sampai dengan 10 kali. Salah satu sebab mengulang yang telah berhasil terungkap dari data Puspindika adalah kurangnya kehadiran mahasiswa di kelas yang berdampak pada ketidakhadirannya dalam beberapa tes yang dijadwalkan. Karena jumlah tes tidak lengkap, hal ini berpengaruh pada nilai akhir yang tidak memenuhi kriteria kenaikan tingkat. Jumlah pengulang ini cukup banyak. Tercatat pada Semester Gasal 2004/2005 ini terdapat 15 pengulang di level 1A, 35 orang di level 1B, 43 orang di level 2A, dan 41 mahasiswa mengulang di level 2B.

Koordinasi sebagai salah satu fungsi manajemen adalah proses mengintegrasikan, mensinkronkan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus-menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2004:413). Tim kerja adalah kelompok di mana upaya masing-masing individu menghasilkan sinergi. Sinergi yang positif terjadi melalui upaya-upaya yang terkoordinasi dengan baik (Robbins, 2001:258).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi dan orientasi belajar mahasiswa serta peran guru sebagai pencipta iklim belajar yang produktif dan sebagai motivator. Apabila mahasiswa mempunyai motivasi intrinsik, dengan orientasi instrumental atau integratif, maka proses pembelajaran akan lebih besar kemungkinannya untuk berhasil tanpa banyak tuntutan terhadap peran dosen. Sebaliknya, peran dosen akan sangat penting

sebagai motivator melalui berbagai tingkah laku dan keputusannya apabila mahasiswa tidak mempunyai motivasi intrinsik.

Ada berbagai cara untuk membangkitkan motivasi mahasiswa dan mempertahankannya sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Intervensi dapat dilakukan terhadap faktor-faktor internal mahasiswa, seperti membangkitkan rasa percaya diri dan harga diri serta orientasi pada tujuan (Williams & Burden, 1997:141-142; Lely C. Damayanti, 2004: i). Pemilihan teknik pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi (Rice & Walker, 1997: 97-98). Dari segi internal dosen, dosen dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap pembelajar, kepekaan dan simpati dalam menghadapi masalah pembelajar, serta meningkatkan kesadaran pribadinya atas segala pesan verbal maupun nonverbal yang dikomunikasikannya kepada pembelajar. Dari sudut pandang interaksi antar individu, dosen dapat menciptakan suasana yang akrab, manusiawi, dan mendukung sehingga membangkitkan rasa aman dan rasa *kerasan* (Jawa) pada saat pembelajar mengalami proses belajar bahasa baru yang penuh dengan risiko dan ketidakpastian (Davies, 2000:16).

Dosen tidak hanya perlu memerankan diri sebagai motivator untuk dapat membantu mahasiswa berhasil. Dia perlu pula menjalankan peran lainnya di mana perlu. Sebagai manager dosen perlu membantu mahasiswa merumuskan tujuan dan mencapainya, memberikan evaluasi dan umpan balik yang bermanfaat. Dalam perannya sebagai fasilitator, dosen perlu menolong mahasiswa menjalani proses pembelajaran dengan sebaik mungkin, menolong mahasiswa menyingkirkan hambatan dan menyediakan batu loncatan, serta memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan strategi yang efektif demi keberhasilannya dalam belajar (Brown: 2001:167-168).

Berdasarkan data dan kerangka berpikir ini, peneliti mengajukan hipotesis yang akan menjiwai penelitian tindakan ini. Hipotesis itu dapat dirumuskan sebagai berikut: "Pembenahan manajemen program *Introduction to College English* (ICE) dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk setia hadir dalam kuliah dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran."

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini suatu penelitian tindakan atau *action research*. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan serta teknik analisisnya, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Pusat Pelatihan Bahasa Inggris Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Wahidin 5-19 Yogyakarta selama Semester Genap Tahun Akademik 2004/2005, yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2005.

Penelitian ini dilakukan dalam empat siklus yang masing-masing berlangsung selama empat pertemuan, yaitu pertemuan pertama sampai dengan ketiga untuk siklus pertama; pertemuan ke-10 sampai dengan ke-13 untuk siklus kedua; pertemuan ke-15 sampai dengan ke-18 untuk siklus ketiga; dan pertemuan ke-20 sampai dengan ke-23 untuk siklus terakhir.

Data utama diperoleh dari para mahasiswa di 2 kelas ICE yang dipilih serta dua orang dosen di PPBI yang berkolaborasi dengan peneliti dalam penelitian tindakan ini. Kelas yang dipilih adalah kelas pada level terendah, yaitu level 1A. Selain itu, level 1A pada Semester Genap ini memiliki kekhasan. Level 1A pada kedua semester tersebut merupakan kelas khusus untuk mahasiswa mengulang, sebab seandainya semua mahasiswa level 1A naik tingkat pada akhir Semester Gasal, maka sebenarnya pada Semester Genap sudah tidak perlu ada kelas 1A. Kedua orang kolaborator yang dipilih adalah rekan dosen peneliti yang bersama-sama mengampu kedua kelas ICE yang terpilih.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

1. Observasi. Peneliti memilih melakukan observasi secara partisipatif (*participant observation*). Observasi terhadap diri sendiri dan kelasnya dilakukan peneliti pada pertemuan pertama sebelum dilakukan tindakan apa pun, serta pada dua pertemuan yang diampunya pada setiap siklus. Observasi terhadap dosen kolaborator dan kelas mereka dilakukan peneliti pada pertemuan ke-6 (Kelas 1A1 dan 1A2), ke-10 (Kelas 1A2), Ke-13 (Kelas 1A1), ke-15 (Kelas 1A2), ke-18 (Kelas 1A1), dan ke-20 (Kelas 1A1).
2. Wawancara dan diskusi. Diprioritaskan wawancara langsung secara individual (*face to face*) terhadap Koordinator PPBI dan stafnya, dosen ICE, dan mahasiswa, misalnya pada saat peneliti bersama Koordinator PPBI dan stafnya mengidentifikasi masalah. Wawancara langsung terhadap dosen ICE dilakukan pada saat peneliti bertemu dan berkumpul bersama kolega dosen di ruang dosen sebelum maupun setelah mengajar kelas ICE dalam rangka menggali informasi tentang profil mahasiswa tertentu. Wawancara langsung terhadap mahasiswa terjadi di luar kelas setelah mereka mengikuti pelajaran dengan tujuan antara lain untuk mengetahui pendapat mereka tentang keberhasilan tindakan. Namun pada saat terdapat kesulitan untuk menemui langsung rekan dosen karena ketidaksesuaian jadwal, maka wawancara atau diskusi dengan kolaborator melalui telpon atau melalui *sms (short message services)* ditempuh. Kemudian, peneliti melakukan pula wawancara kepada sekelompok nara-sumber (*group interview*), yaitu dosen ICE dan mahasiswa ICE demi keefisienan waktu. Mengacu pada Burns (1999: 127), wawancara terhadap sekelompok mahasiswa ini dilakukan di kelas dan diintegrasikan dalam perencanaan pengajaran dalam bentuk diskusi kelas.

Wawancara yang dilakukan berbentuk wawancara semi-terstruktur maupun tidak terstruktur atau mendalam (*in-depth*). Wawancara semi-terstruktur dilakukan sebagai penjajagan, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam atau untuk mendiskusikan masalah dan hasil tindakan pada setiap siklus.

Diskusi dilakukan peneliti dengan Koordinator PPBI, dosen kolaborator, maupun mahasiswa. Diskusi peneliti dengan Koordinator PPBI dilakukan pada bulan Oktober dan November 2004 untuk mengidentifikasi dan membatasi masalah. Selanjutnya pada setiap siklus, peneliti dan dosen kolaborator melakukan diskusi dalam rapat-rapat koordinasi maupun dalam dialog informal sebelum atau setelah mengajar. Dalam setiap siklus, peneliti juga melakukan diskusi dengan mahasiswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang dampak tindakan penelitian. Diskusi dengan mahasiswa itu dilaksanakan di dalam kelas seperti yang diungkapkan sebelumnya.

3. Kajian dokumen. Berbagai bentuk dokumen juga dimanfaatkan dalam pengumpulan data, yaitu transkrip atau catatan profil mahasiswa, daftar hadir, daftar nilai dan materi pengajaran.
4. Kajian catatan dan jurnal dosen. Catatan dan jurnal dosen yang sudah lazim diterapkan dalam Program ICE juga menjadi sumber data karena di sini dosen menuliskan deskripsi, laporan dan refleksinya terhadap kegiatan dan peristiwa di dalam konteksnya.
5. Kajian data statistik dan data kuantitatif lain. Peneliti juga memanfaatkan data statistik dan data kuantitatif lain yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Informasi dan Intranet Kampus UKDW atau pun dari PPBI sendiri, misalnya Persentase Kelulusan Tiap Level ICE dari Semester ke Semester, Faktor Penyebab Mahasiswa Mengulang, Data mahasiswa Mengulang,

Sejarah Studi Mahasiswa ICE, dan *Progress Report* Mahasiswa.

6. Kajian foto. Foto suasana kelas, pelaksanaan tindakan, interaksi dosen dengan mahasiswa, serta interaksi antar mahasiswa yang diambil secara berkala berfungsi sebagai wahana untuk memperoleh data yang juga dimanfaatkan dalam penelitian ini. Foto diambil sebelum tindakan dilakukan, pada awal setiap siklus ketika tindakan dilakukan, dan pada akhir setiap siklus.

Untuk memeriksa keabsahan data, ada beberapa cara yang ditempuh, yakni:

1. Triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mencari adanya kesesuaian (*congruence*) atau kelengkapan (*complementarity*). Dalam penelitian triangulasi dilakukan dengan melibatkan 3 sudut pandang yang berbeda, yaitu peneliti, dosen kolaborator dan mahasiswa. Sebagai contoh, ketika peneliti mengamati bahwa mahasiswa berkurang keterlambatannya di kelas setelah dilakukan tindakan pemotivasian dan pemberdayaan, peneliti menanyakan pendapat dosen kolaborator dalam rapat koordinasi dan mewawancarai mahasiswa apa yang menyebabkan mereka tidak lagi datang terlambat.
2. *Member-checking* atau *informant feedback*. Cara ini dilakukan untuk menentukan ketepatan penemuan dengan cara menunjukkan laporan penemuan kepada sumber data dan meminta sumber data tersebut untuk memeriksa kembali hasil pernyataan atau deskripsi mereka.
3. Analisis kasus negatif. Peneliti berupaya menyeimbangkan penemuan dengan mencari dan memeriksa kasus-kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pola yang muncul dalam penelitian. Dengan demikian, kredibilitas penelitian dapat



ditingkatkan. Penemuan tentang berbagai hal yang memotivasi mahasiswa agar lulus, misalnya, adalah contoh analisis kasus negatif.

4. *Peer debriefing*. Peneliti meminta seorang rekan, yaitu Koordinator PPBI, untuk memeriksa hasil penemuan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang studi ini, sehingga hasil penelitian akan menjadi bermakna bagi orang lain selain bagi peneliti.

Data dianalisis dengan Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 komponen kegiatan yang saling terkait, yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertemuan untuk refleksi awal dan penentuan masalah dilakukan dua kali oleh peneliti bersama kedua dosen kolaborator. Pertemuan pertama untuk pencarian data awal dilakukan menjelang akhir masa registrasi kuliah Semester Genap, yaitu tanggal 14 Januari 2005, dengan memanfaatkan data nama sementara (*Attendance List*) yang diperoleh dari hasil registrasi mahasiswa via komputer pada program ICE dan dokumen sejarah studi mahasiswa. Sedangkan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2005 setelah peneliti dan dosen kolaborator mengamati kelas pada dua pertemuan yang pertama.

Dari refleksi awal tersebut, disimpulkan bahwa ada 2 hal yang harus diperbaiki, yakni partisipasi mahasiswa untuk hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta koordinasi tim kerja dosen. Karenanya, direncanakan tindakan-tindakan yang perlu dilaksanakan oleh kedua dosen pengampu kelas secara terkoordinatif. Tindakan tersebut dirangkum pada Tabel 1 dan 2.

*Pembenahan Manajemen Program Introduction To College English (ICE) dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa*

Tabel 1  
Rangkuman Tindakan Penelitian

No	Jenis dan Rincian Tindakan	Sikl I	Sikl II	Sikl III	Sikl IV
<b>1.</b>	<b>Strategi Belajar</b>				
	a) Mengajak mahasiswa memeriksa silabus untuk memahami peraturan tentang minimal kehadiran dan konsekuensinya, tanggal-tanggal tes, nilai minimal untuk lulus	✓	✓	✓	✓
	b) Menyadarkan mahasiswa pentingnya hadir 100% atau minimal 75% dan aktif terlibat di kelas	✓	✓	✓	✓
	c) Mengajak mahasiswa menghitung berapa kali sudah absen, menjaga agar tidak lebih dari 6 kali	✓	✓	✓	✓
	d) Menyadarkan pentingnya mengikuti semua tes yang terjadwal	✓	✓	✓	✓
	e) Menyadarkan pentingnya mencatat nilai tes dan mentargetkan nilai tes berikutnya agar lulus	✓	✓	✓	✓
	f). Mengingatkan tanggal-tanggal tes dan materi tes	✓	✓	✓	✓
	g). Menginformasikan hasil tes	✓	*)	✓	✓
<b>2.</b>	<b>Penghargaan dan Dorongan untuk Hadir Kuliah</b>				
	a) Menghimbau tidak terlambat	✓	✓	✓	✓
	b) Menginformasikan berapa kali mahasiswa absent	✓	✓	✓	✓
	c) Memberi pujian dan tepuk tangan	✓	✓	✓	✓
	d) Mendorong untuk tetap hadir	✓	✓	✓	✓
	e) Merayakan pencapaian	-	✓	✓	✓
<b>3</b>	<b>Teknik Pembelajaran</b>				
	a) Melaksanakan <i>Review</i> pada setiap pertemuan dengan teknik yang bervariasi	✓	✓	✓	✓
	b) Mempresentasikan materi pembelajaran dengan teknik <i>elicitation</i>	✓	✓	✓	✓
	c) Memberi latihan yang bervariasi: secara individu, berpasangan, dan berkelompok	✓	✓	✓	✓
	d) Memberikan tugas latihan yang bervariasi (mengisi titik-titik, membaca, menjawab pertanyaan, berdialog, <i>roleplay</i> , menulis)	✓	✓	✓	✓
	e) Menentukan " <i>target competence</i> " dan tindak lanjutnya	-	✓	✓	✓
	f) Menggunakan lebih banyak bahasa Inggris	-	✓	✓	✓

No	Jenis dan Rincian Tindakan	Sikl I	Sikl II	Sikl III	Sikl IV
<b>4</b>	<b>Portofolio</b>				
	a) Menghimbau mengumpulkan materi untuk dipelajari ulang/lebih jauh	✓	✓	✓	✓
	b) Menghimbau segera meminta materi apabila absen	✓	✓	✓	✓
	c) Mendorong mengumpulkan portofolio pada saat <i>Final Test</i> untuk memperoleh bonus nilai 1 atau 2 poin	✓	✓	✓	✓
	d) Memeriksa portofolio sementara secara berkala	✓	✓	✓	✓
<b>5</b>	<b>Pemotivasian dan Pemberdayaan</b>				
	a) Memberi kebebasan pada mahasiswa untuk memilih konsekuensi keterlambatan	✓	-	-	-
	b) Melakukan pendekatan/ pembicaraan khusus dengan mahasiswa tertentu	✓	✓	✓	✓
	c) Menginformasikan tujuan/ manfaat suatu aktivitas/ tindakan/teknik pembelajaran	✓	✓	✓	✓
	d) Memberi kebebasan pada mahasiswa untuk memilih. Misalnya: memilih/ menentukan sendiri urutan mengerjakan latihan	-	✓	✓	✓
	e) Mengajarkan cara menghitung target nilai tes	-	-	-	✓

Tabel 2  
Rangkuman Pengkoordinasian Tim Kerja Dosen

No	Tindakan Pengkoordinasian	Jenis Tindakan	Cara
1.	Menyepakati peraturan, kebijakan, dan tujuan bersama	Pembentukan Tim Kerja	Rapat koordinasi
2.	Mengenali profil kelas dan mahasiswa untuk menemukan/mengantisipasi masalah dan alternatif solusinya	Diagnostik	Rapat koordinasi
3.	Mengajarkan strategi belajar secara berulang-ulang, baik klasikal maupun personal	Pengajaran	Rapat koordinasi, <i>journal, reminder</i>
4.	Cara memotivasi dan memberdayakan		Rapat koordinasi
5.	Cara menanamkan " <i>sense of achievement</i> "		Rapat koordinasi, <i>journal, dialog</i>

*Pembenahan Manajemen Program Introduction To College English (ICE) dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa*

No	Tindakan Pengkoordinasian	Jenis Tindakan	Cara
6.	Menyepakati dan men- <i>sharing</i> -kan teknik pembelajaran		Rapat koordinasi, <i>journal</i> , dialog, memo
7.	Kesinambungan pengajaran		<i>Review, journal</i> , dialog, memo, <i>reminder</i>
8.	Cara menerangkan		Rapat koordinasi, <i>journal</i>
9.	Menyepakati prioritas <i>target competence</i>		Rapat koordinasi
10	Menyepakati cara penilaian untuk tes <i>writing</i>	Pengevaluasian	Rapat koordinasi

Dengan meningkatnya koordinasi di antara anggota tim kerja yang bersama-sama mengampu satu kelas itu, tim kerja dosen dapat melakukan pemotivasian, pemberdayaan, dan pengajaran dengan lebih efektif karena tim dosen saling mendukung, saling menguatkan dan menunjukkan sikap dan cara menerangkan yang selaras dan relatif serupa. Sebagai contoh, kedua dosen sebagai satu tim mengajarkan strategi belajar yang terus menerus diulang dan dikuatkan. Kedua dosen juga selalu mengingatkan mahasiswa untuk hadir terus, sehingga mahasiswa terdorong untuk hadir di setiap pertemuan, tidak hanya hadir pada pertemuan dosen tertentu saja.

Di sini terlihat betapa positif pengaruh tindakan pengkoordinasian dalam rangka pembentukan tim kerja (tindakan 1), mendiagnosa kelas dan mahasiswa (tindakan 2), dan melaksanakan proses pembelajaran (tindakan 3-9). Tindakan-tindakan yang terkoordinasi di antara kedua dosen pengampu kelas sebagai satu tim kerja itu telah mampu menciptakan suatu suasana yang membuat mahasiswa merasa diperhatikan oleh kedua dosennya, merasa dimotivasi dan dihargai oleh kedua dosennya, menikmati proses belajar yang menyenangkan (dalam arti bervariasi dan dinamis) bersama kedua dosennya, sehingga mereka merasa kerasan di kelas.

Akibatnya, mereka mengupayakan hadir dan aktif di kelas. Karena keaktifan mereka ini, kemampuan mereka meningkat, mereka mengalami suatu perasaan "Aku bisa!", yang akhirnya menjadi pendorong mereka untuk semakin berpartisipasi. Penemuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Davies (2000:16) bahwa agar pembelajar mau berpartisipasi dengan aktif, mereka harus merasa percaya diri, merasa mampu, dan tidak terancam oleh kegagalan, cercaan dan cemooh entah dari gurunya atau pun dari rekan-rekannya.

Sebaliknya, tindakan evaluasi (tindakan 10: Menyepakati cara penilaian untuk tes *writing*) yang dilakukan dalam penelitian ini ternyata sama sekali tidak berpengaruh pada peningkatan partisipasi mahasiswa. Tindakan ini hanya berdampak pada makin kuatnya rasa kebersamaan di antara dosen pengampu sebagai tim kerja, karena melalui tindakan pengkoordinasian ini, terjadi saling berbagi dan saling menolong. Selain tindakan 10, semua tindakan lain berpengaruh positif pula terhadap rasa soliditas di antara anggota tim kerja dosen, karena mereka merasakan bahwa apa yang mereka lakukan selaras dan saling memperkuat, sehingga keberhasilan yang dihasilkan juga dirasakan sebagai keberhasilan bersama.

Dari jawaban mahasiswa dalam pertanyaan tambahan Evaluasi Pelaksanaan Pengajaran dapat pula diperoleh informasi pengaruh peningkatan koordinasi tim kerja dosen ini dari sudut pandang mahasiswa. Sebagai contoh, seorang mahasiswa (M15) mengungkapkan bahwa peningkatan koordinasi dosen sebagai tim kerja telah menciptakan suasana kelas yang membuat mereka betah karena kedua dosen memberikan perhatian sehingga mahasiswa merasa dimiliki dan disayangi. Hal ini pada akhirnya mendorong mereka untuk setia hadir di kelas. Pengkoordinasian cara menerangkan yang sama dan teknik pembelajaran dengan bermain juga telah membuat mahasiswa tidak merasa bosan di kelas sehingga mau terus hadir (Tanpa Nama). Sikap kedua dosen yang ramah

tamah tidak membosankan dan dapat memberi semangat (M3). Rangkuman jumlah peningkatan partisipasi mahasiswa terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3  
Rangkuman Jumlah Peningkatan Partisipasi Mahasiswa

Kelas	Meningkat Jml. Hadir & Tes	Meningkat Jml. Hadir	Meningkat Jml. Tes
1A1	9/14 = 64,3%	1/14 = 7%	3/14 = 21,4%
1A2	6/10 = 60%	-	1/10 = 10%

Sebagai upaya untuk menunjukkan data dari berbagai sudut pandang, peneliti juga mencoba membandingkan persentase kehadiran mahasiswa mengulang kelas 1A dari Semester Genap Tahun Akademik 2000/2001 sampai dengan 2004/2005. Terdapat 9 kelas 1A untuk mahasiswa mengulang yang telah dilaksanakan oleh PPBI sejak awal terselenggarakannya Program ICE sampai pada saat penelitian tindakan ini dilakukan. Dari 9 kelas tersebut, hanya 2 kelas terakhirlah yang melaksanakan peningkatan pengkoordinasian tim kerja dosen, yakni kelas 1A1 dan 1A2 pada Tahun Akademik 2004/2005 ketika penelitian tindakan ini dilaksanakan. Namun demikian, 2 kelas terakhir itu tidak memperlihatkan adanya peningkatan persentase kehadiran mahasiswa secara mencolok. Ini berarti bahwa peningkatan koordinasi tim kerja dosen yang dilakukan di 2 kelas terakhir tidak menghasilkan peningkatan kehadiran mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak melakukan peningkatan pengkoordinasian tim kerja.

Sekalipun demikian, patut pula dicatat satu hal lain yang mencolok yaitu bahwa di 2 kelas di mana pengkoordinasian tim kerja dosen ditingkatkan, terdapat mahasiswa yang berhasil mempertahankan 100% kehadirannya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peningkatan koordinasi tim kerja dosen mampu memotivasi

mahasiswa untuk tidak sekedar memenuhi persyaratan minimal kehadiran, namun memenuhi 100% kewajiban kehadirannya.

### **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan selama 4 siklus di kelas 1A1 dan 1A2 Program *Introduction to College English* (ICE) di Universitas Kristen Duta Wacana pada Semester Genap 2004/2005 ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan koordinasi tim kerja dosen meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya partisipasi mereka dalam menghadiri kelas, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta dalam mengikuti tes-tes yang terjadwal.
2. Sebagai sebuah tim kerja dosen yang mengampu kelas yang sama, 2 orang dosen pengampu kelas perlu melakukan koordinasi yang lebih intens, agar mutu pembelajaran meningkat. Koordinasi dilakukan pada awal semester sebelum kelas dimulai, selama semester berlangsung, maupun pada akhir semester melalui berbagai cara seperti rapat koordinasi, *Teacher's Journal*, memo pada PPBI *Teacher's Bulletin Board*, *reminder* pada *Teacher's Journal*, maupun dialog langsung dan tak langsung via telpon dan sms.
3. Peningkatan koordinasi tim kerja dosen dilakukan dalam 4 hal, yakni: (a) pembentukan tim kerja (menyepakati peraturan, kebijakan, dan tujuan bersama); (b) mendiagnosa kelas dan mahasiswa (mengenali profil kelas dan mahasiswa untuk menemukan/mengantisipasi masalah dan alternatif solusinya); (c) pengajaran (mengajarkan strategi belajar secara berulang-ulang, baik klasikal maupun personal; cara memotivasi dan memberdayakan; cara menanamkan "*sense of achievement*"; menyepakati dan saling tukar informasi tentang teknik pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa; kesinambungan pengajaran; cara

- menerangkan; menyepakati prioritas *target competence*); dan (d) pengevaluasian (menyepakati cara penilaian untuk tes *writing*).
4. Motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dapat ditingkatkan dan dipertahankan dengan tindakan tim kerja dosen secara terkoordinasi dalam 3 hal, yakni (a) pembentukan tim kerja, (b) mendiagnosa kelas dan mahasiswa, serta (c) pengajaran. Koordinasi tim kerja ini telah memungkinkan tersedianya penguatan dan penguatan (*reinforcement*) tindakan sehingga dampaknya pada mahasiswa lebih besar, serta terciptanya suasana belajar yang produktif sehingga mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi aktif.

#### **Daftar Pustaka**

- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Addison Wesley.
- Davies, P. (2000). *Success in English teaching*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Husaini Usman. (2004). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lely C. Damayanti. (2004). *Upaya peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SMPN I Sewon*. Tesis Magister. Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Renandya, W. A. & Jacobs, G. M. (Eds.). (1998). *Learners and language learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Rice, I. & Walker, S. (1997). *Teaching, training and learning*. Sunderland: Business Education Publishers.
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational behaviour*. (9<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Williams, M. & Burden, R. L. (1997). *Psychology for language teachers: A social constructivist approach*. Cambridge: Cambridge University Press.